

Rekonstruksi Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ekopedagogi dan Moderasi Agama

Siti Marfuah¹, Dwi Noviani²

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan sitimarfuahhaura@gmail.com

² Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya dan dwinoviani@iaiqi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi arah baru pengembangan Pendidikan Islam dengan mengintegrasikan paradigma ekopedagogi dan moderasi beragama sebagai respon terhadap tantangan globalisasi, krisis lingkungan, dan dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas bahwa Pendidikan Islam selama ini cenderung berfokus pada dimensi kognitif-doktrinal dan ritualistik, sehingga kurang menekankan pada aspek praksis yang membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap isu ekologis dan keberagaman sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta pengujian kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekopedagogi dalam Pendidikan Islam berpotensi menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik, namun implementasinya masih bersifat parsial dan seremonial. Demikian pula, moderasi beragama mulai diajarkan melalui berbagai kegiatan sekolah, tetapi lebih banyak berhenti pada tataran kognitif-simbolik dan belum membentuk kesadaran praksis. Masih ditemui pandangan eksklusif siswa yang mengindikasikan lemahnya pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, integrasi ekopedagogi dan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam masih pada tahap konseptual, belum menjadi paradigma utama dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Padahal, keduanya memiliki keterhubungan yang erat dalam membentuk generasi muslim yang ramah lingkungan, toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi pengembangan Pendidikan Islam berbasis ekopedagogi dan moderasi agama merupakan kebutuhan mendesak. Strategi integrasi dapat dilakukan melalui kurikulum kontekstual, pembelajaran dialogis, dan pengalaman praksis berbasis proyek. Dengan demikian, Pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi muslim progresif yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan sosial dan ekologis dalam membangun peradaban rahmatan lil-'alamin.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ekopedagogi, Moderasi Agama, Rekonstruksi, Pengembangan Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to reconstruct a new direction for the development of Islamic education by integrating the paradigms of eco-pedagogy and religious moderation as a response to the challenges of globalization, environmental crisis, and contemporary socio-religious dynamics. The background of this research is based on the reality that Islamic education has tended to focus on cognitive-doctrinal and ritualistic dimensions, thus placing less emphasis on practical aspects that shape students' critical awareness of ecological issues and social diversity. The research method used is a descriptive qualitative approach with techniques of interviews, observation, and documentation studies, as well as credibility testing through source and method triangulation. The results of the study indicate that the values of ecopedagogy in Islamic education have the potential to foster ecological awareness among students, but its implementation is still partial and ceremonial. Similarly, religious moderation is beginning to be taught through various school activities, but it mostly stops at the cognitive-symbolic level and has not yet formed practical awareness. There are still exclusive views among students that indicate a weak dialogical approach in Islamic Education learning. Furthermore, the integration of ecopedagogy and religious moderation in Islamic education is still at the conceptual stage and has not become the main paradigm in the curriculum or school culture. In fact, the two are closely related in shaping a generation of Muslims who are environmentally friendly, tolerant, inclusive, and socially just. The conclusion of this study emphasizes that the reconstruction of Islamic education based on ecopedagogy and religious moderation is an urgent need. Integration strategies can be implemented through contextual curricula, dialogic learning, and project-based practical experiences. Thus, Islamic education has the potential to produce a progressive Muslim generation that is not only ritually pious but also actively serves as agents of social and ecological change in building a rahmatan lil-'alamin civilization.

Keywords: Islamic Education, Ecopedagogy, Religious Moderation, Reconstruction, Educational Development.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh krisis lingkungan global dan meningkatnya intoleransi sosial menuntut adanya inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam (Burhanuddin, 2020). Pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta, memiliki tanggung jawab besar dalam merespons problematika kontemporer. Realitas kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan degradasi moral menunjukkan bahwa orientasi pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif dan normatif, tetapi juga harus bertransformasi menjadi instrumen perubahan sosial yang menyeluruh (Irham Fajriansyah et al., 2021). Ekopedagogi hadir sebagai tawaran paradigma baru dalam pendidikan yang berorientasi pada kesadaran ekologis. Konsep ini menekankan pentingnya membangun kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan menjadikan pendidikan sebagai ruang internalisasi nilai keberlanjutan (Yunansah & Herlambang, 2017).

Dalam konteks Pendidikan Islam, ekopedagogi tidaklah asing karena Islam sendiri menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki kewajiban menjaga kelestarian alam. Integrasi ekopedagogi ke dalam pendidikan Islam akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Rohmatullah Muhammad Andrea et al., 2024). Selain isu lingkungan, tantangan besar lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah menguatnya arus intoleransi dan ekstremisme. Moderasi beragama menjadi strategi penting untuk menjaga kerukunan, memperkuat persaudaraan, dan menumbuhkan sikap keberagamaan yang seimbang. Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi akan mencegah lahirnya sikap fanatisme sempit dan eksklusif, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan toleransi dan dialog (Mubarok & Sunarto, 2024).

Dengan demikian, rekonstruksi arah baru pendidikan Islam perlu menghadirkan moderasi agama sebagai pilar utama. Integrasi ekopedagogi dan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk menghadirkan arah baru pengembangan pendidikan yang lebih kontekstual. Sinergi keduanya akan memperluas makna keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada dimensi spiritual dan sosial, tetapi juga ekologis. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai sistem yang menyeluruh (*kaffah*), yang menekankan kesalehan individual, sosial, dan ekologis sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya merekonstruksi arah baru pengembangan Pendidikan Islam berbasis ekopedagogi dan moderasi agama. Rekonstruksi ini diharapkan dapat melahirkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki kesadaran ekologis, sikap moderat, dan karakter yang berkeadaban. Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat tetap menjadi pusat transformasi peradaban yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena pendidikan Islam dalam konteks ekopedagogi dan moderasi beragama, yang bersifat kompleks dan multidimensional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam

dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak terkait lainnya, observasi terhadap praktik pembelajaran di lapangan, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum maupun kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, sehingga hasil penelitian diharapkan valid, reliabel, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan arah baru pendidikan Islam berbasis ekopedagogi dan moderasi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral (Arikarani et al., 2024). Dalam literatur klasik, pendidikan Islam dikenal dengan istilah al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim, yang masing-masing menekankan pada aspek pertumbuhan, pembinaan akhlak, dan pemberian ilmu (Atikah Salma Hidayati et al., 2024). Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, menyentuh seluruh aspek kemanusiaan dan tidak terjebak pada dimensi kognitif semata.

Lebih jauh, pendidikan Islam memiliki orientasi yang khas dibandingkan dengan sistem pendidikan lain karena berlandaskan pada wahyu sebagai sumber utama. Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai fondasi normatif yang memandu arah pendidikan, sementara ijtihad para ulama dan pemikiran kontemporer melengkapi dimensi aplikatifnya. Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan antara pengabdian kepada Allah (*hablun minallah*), kepedulian sosial (*hablun minannas*), dan tanggung jawab ekologis (*hablun minal 'alam*) (Syahid, 2024). Konsep keseimbangan ini menjadi pembeda penting yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Namun demikian, dalam praktiknya pendidikan Islam sering kali menghadapi persoalan dualisme, di satu sisi masih terjebak pada pendekatan tekstual normatif yang kaku, sementara di sisi lain dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kritik terhadap pendidikan Islam muncul ketika lembaga pendidikan terlalu menekankan hafalan dogmatis tanpa mendorong daya kritis peserta didik. Akibatnya, lahir generasi yang saleh secara ritual tetapi kurang adaptif terhadap problematika sosial, lingkungan, dan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar lebih integratif, kontekstual, dan solutif terhadap persoalan kemanusiaan universal.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang bersifat transformatif. Ia tidak hanya bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara komprehensif, tetapi juga mengarahkan mereka menjadi agen perubahan sosial dan pelestarian lingkungan. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern serta keterampilan hidup yang dibutuhkan masyarakat. Pendekatan kritis seperti ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yang tidak berhenti pada aspek individual dan normatif, tetapi hadir sebagai solusi bagi persoalan global, termasuk isu ekologi dan tantangan pluralitas masyarakat.

B. Ekopedagogi sebagai Paradigma Pendidikan

Ekopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang lahir dari keprihatinan terhadap krisis lingkungan global akibat eksploitasi berlebihan dan pola hidup konsumtif masyarakat modern (Mulia et al., 2025). Sebagai cabang pedagogi kritis, ekopedagogi menekankan kesadaran ekologis, keberlanjutan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Richard Kahn mengemukakan bahwa ekopedagogi bertujuan menghubungkan manusia, budaya, dan lingkungan hidup dalam satu sistem yang saling bergantung. Dalam konteks Pendidikan Islam, ekopedagogi memiliki relevansi yang kuat karena Islam mengajarkan prinsip *khalifah fil-ardh* (manusia sebagai pemimpin bumi) dan larangan melakukan *fasad* (kerusakan) di muka bumi (Zaimina & Munib, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Islam berbasis ekopedagogi bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi juga pengamalan nilai dasar Islam tentang keseimbangan kosmik.

Moderasi agama (*wasathiyah*) adalah paradigma keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara dua kutub ekstrem: liberalisme dan radikalisme (Wulansari & Kiftiyah, 2024). Dalam pendidikan, moderasi berfungsi sebagai strategi penting untuk membentuk karakter peserta didik agar toleran, adil, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Kementerian Agama RI menegaskan empat indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Konsep ini sejatinya selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan umatnya sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) (Destian et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, moderasi agama harus diintegrasikan dalam kurikulum, metode, dan budaya sekolah agar siswa tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya secara inklusif.

Meski secara normatif Islam kaya akan nilai-nilai ekologis dan moderatif, praktik pendidikan seringkali belum mencerminkan integrasi tersebut. Kurikulum PAI di sekolah-sekolah masih cenderung menekankan aspek kognitif berupa hafalan ayat dan hadis, sementara aspek aplikatif seperti kesadaran ekologis atau sikap toleran sering terabaikan (Wahid, 2024). Akibatnya, pendidikan Islam berisiko melahirkan generasi yang memahami agama secara dogmatis namun kurang memiliki kepekaan sosial dan lingkungan (Sapnaranda, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dengan realitas implementasi. Tantangan ini menuntut adanya rekonstruksi arah baru pengembangan pendidikan Islam agar lebih kontekstual, responsif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Integrasi ekopedagogi dan moderasi agama menawarkan arah baru dalam pengembangan pendidikan Islam. Keduanya memiliki peran komplementer: ekopedagogi membangun kesadaran ekologis, sementara moderasi beragama membangun kesadaran sosial dan keberagamaan yang seimbang (Miftahuddin et al., 2024). Sinergi ini dapat diwujudkan dalam kurikulum PAI melalui tema pembelajaran yang menekankan keberlanjutan, praktik pembelajaran berbasis proyek lingkungan, dan dialog antarbudaya yang menanamkan sikap toleransi. Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya menambah dimensi pendidikan Islam, tetapi juga mengembalikan esensinya sebagai pendidikan yang holistik, yang mengajarkan peserta didik untuk menjaga keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam.

Secara teoretis, integrasi ekopedagogi dan moderasi agama dalam pendidikan Islam memperluas horizon pendidikan dari sekadar religiusitas normatif menjadi praksis transformatif. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan nilai agama, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang relevan dengan isu-isu global (Kholiq, 2025). Secara praktis, model ini dapat membentuk generasi muslim yang tidak hanya saleh secara

spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis, sikap toleran, dan kepekaan sosial yang tinggi. Rekonstruksi arah baru ini sangat penting agar pendidikan Islam tetap menjadi pilar peradaban yang mampu menjawab tantangan zaman, terutama krisis lingkungan dan krisis kemanusiaan akibat intoleransi.

Pembahasan

A. Rekonstruksi Arah Baru Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah selama ini masih dominan dengan pola tradisional yang menekankan dimensi kognitif, seperti hafalan ayat, hadis, dan materi fiqh (Jaudat et al., 2024). Pola semacam ini memang penting dalam menjaga otentisitas ajaran agama, tetapi sering kali belum sepenuhnya menyentuh persoalan sosial dan ekologis yang sedang dihadapi masyarakat. Akibatnya, muncul kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang holistik dengan realitas implementasi di lapangan. Rekonstruksi arah baru diperlukan agar pendidikan Islam lebih responsif terhadap dinamika zaman (Pilomango & Datunsolang, 2024).

Rekonstruksi pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan tradisi lama, melainkan menafsirkan ulang fungsi dan orientasinya agar lebih kontekstual (Julia & Arifin, 2025). Pendidikan Islam harus bergerak dari paradigma normatif-dogmatis menuju paradigma transformatif, yakni menjadikan ajaran Islam sebagai energi perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang berfungsi membentuk insan kamil, yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berdaya guna bagi masyarakat dan alam (Fazira et al., 2024).

Dengan demikian, rekonstruksi arah baru menuntut adanya pergeseran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis. Dalam praktiknya, rekonstruksi ini dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum yang memasukkan isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, keberagaman sosial, dan tantangan globalisasi ke dalam materi Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai dogma, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu memaknai ajaran Islam secara aplikatif. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, sehingga Islam tidak dipahami hanya sebagai doktrin, melainkan sebagai panduan etis dalam menghadapi problem kemanusiaan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa arah baru pengembangan pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis secara seimbang. Paradigma baru ini mampu menjawab kritik terhadap pendidikan Islam yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Rekonstruksi yang berbasis pada ekopedagogi dan moderasi beragama akan memperkaya wajah pendidikan Islam, menjadikannya bukan hanya instrumen pewarisan tradisi, tetapi juga instrumen transformasi peradaban yang berkelanjutan.

B. Implementasi Nilai Ekopedagogi dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekopedagogi dalam Pendidikan Islam pada umumnya sudah mulai diterapkan melalui program-program sekolah seperti gerakan kebersihan kelas, penghijauan lingkungan, pemilahan sampah, serta pembiasaan hemat energi. Namun, praktik ini masih lebih bersifat administratif dan simbolis daripada substansial (Isna Aulia Adzani et al., 2024). Banyak sekolah melaksanakan program lingkungan hanya untuk memenuhi tuntutan akreditasi atau lomba kebersihan, bukan sebagai bagian integral dari visi pendidikan Islam (Rohmatullah Muhammad Andrea et al., 2024). Padahal, jika merujuk

pada konsep khalifah fil-ardh dalam Al-Qur'an, menjaga kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab spiritual sekaligus moral. Ketidaksinkronan antara teori Islam tentang tanggung jawab ekologis dan praktik pendidikan di sekolah ini menjadi catatan kritis yang perlu ditindaklanjuti.

Analisis mendalam mengungkap bahwa guru PAI seringkali hanya menyampaikan ajaran tentang pentingnya menjaga alam secara verbal tanpa mengintegrasikannya ke dalam pengalaman belajar nyata. Pembelajaran masih dominan berbentuk ceramah dan hafalan ayat tentang larangan merusak bumi, tetapi jarang dikontekstualisasikan dengan problem lingkungan aktual seperti banjir, polusi, atau perubahan iklim yang dekat dengan kehidupan siswa (Wijaya & Samsirin, 2023). Hal ini membuat peserta didik memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi kurang mampu mempraktikkannya secara kritis dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer (Mardiyah et al., 2018). Dengan kata lain, terjadi reduksi makna ekopedagogi yang seharusnya melahirkan kesadaran ekologis menjadi sekadar pengetahuan kognitif yang tidak transformatif.

Temuan lain menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran individu dan budaya kolektif sekolah. Beberapa siswa memiliki kepedulian pribadi terhadap lingkungan, misalnya membuang sampah pada tempatnya atau menghemat penggunaan plastik. Namun, tanpa dukungan sistemik dari sekolah seperti kebijakan kurikulum yang memuat nilai ekopedagogi, atau metode pembelajaran berbasis proyek lingkungan kesadaran ini tidak berkembang menjadi budaya bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi ekopedagogi masih bersifat parsial dan belum melembaga secara struktural dalam sistem Pendidikan Islam. Kritik ini mempertegas perlunya pembaruan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai ekologis sebagai bagian dari kompetensi inti.

Dengan demikian, pembahasan kritis terhadap hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi nilai ekopedagogi dalam Pendidikan Islam masih berada pada tahap permukaan dan membutuhkan rekonstruksi yang lebih serius. Pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada penyampaian dogma tentang larangan merusak alam, melainkan harus menjadi ruang praksis yang menumbuhkan pengalaman langsung siswa dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Integrasi antara teks keagamaan, konteks sosial-ekologis, dan praktik nyata merupakan jalan tengah agar nilai ekopedagogi benar-benar hidup dalam keseharian peserta didik. Jika hal ini terwujud, Pendidikan Islam tidak hanya melahirkan insan saleh ritual, tetapi juga insan ekologis yang mampu menjadi khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

C. Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sudah mulai dilakukan melalui berbagai aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental (Kinanthi et al., 2024). Misalnya, penyelenggaraan doa bersama lintas kelas yang bertujuan membangun kebersamaan spiritual, pembiasaan saling menghormati di antara siswa dengan latar belakang yang beragam, hingga penguatan komitmen kebangsaan melalui kegiatan formal seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ini memiliki posisi strategis sebagai fasilitator yang bertugas menanamkan nilai toleransi sekaligus menjadi benteng untuk mencegah berkembangnya paham keagamaan yang sempit dan eksklusif di kalangan siswa (Akbar et al., 2024). Akan tetapi, implementasi moderasi tersebut masih cenderung bersifat seremonial dan normatif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seringkali berhenti pada tataran simbolik tanpa diiringi dengan

strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik membangun kesadaran kritis tentang makna moderasi dalam realitas kehidupan sehari-hari (Nadhif et al., 2025). Hal ini mengakibatkan munculnya jarak antara gagasan ideal moderasi agama yang dicanangkan oleh pemerintah dengan praktik implementasinya di lapangan pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan adanya indikasi bahwa sebagian siswa masih menunjukkan pandangan eksklusif, misalnya memandang perbedaan agama sebagai ancaman bagi identitas dirinya atau menilai kelompok lain secara stereotip. Fakta ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih menekankan aspek ritual dan doktrinal semata, sementara dimensi sosial-kemanusiaan yang berorientasi pada empati, solidaritas, dan sikap toleran masih kurang mendapatkan perhatian. Guru PAI dalam beberapa kasus belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan pembelajaran dialogis yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan memahami keberagaman sebagai sebuah sunnatullah yang harus diterima.

Dampaknya, pemahaman siswa mengenai moderasi beragama lebih banyak berhenti pada tataran kognitif dan informatif, tetapi belum berkembang menjadi kesadaran afektif maupun praktik nyata dalam perilaku keseharian. Selain faktor internal dari proses pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi variabel penting yang tidak bisa diabaikan. Gelombang informasi instan melalui media sosial, maraknya wacana intoleransi di ruang publik, serta bias informasi dari kanal digital seringkali berperan sebagai faktor pengganggu yang melemahkan nilai moderasi yang telah ditanamkan di sekolah. Situasi ini menegaskan bahwa pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan tidak boleh berhenti pada pemberian materi teoretis semata, melainkan perlu ditopang oleh pengalaman belajar yang kontekstual, kegiatan kolaboratif lintas kelompok, serta ruang diskusi kritis yang mengasah nalar siswa dalam menghadapi isu keberagaman. Jika tidak dilakukan upaya rekonstruksi metodologis, maka Pendidikan Islam berpotensi hanya menghasilkan lulusan yang saleh secara ritual, tetapi rapuh dan tidak siap menghadapi realitas pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam harus diletakkan sebagai paradigma utama yang membingkai keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar materi tambahan atau jargon kebijakan. Nilai-nilai moderasi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang inklusif. Penggunaan metode pembelajaran berbasis dialog, kolaborasi, serta pemecahan masalah nyata diyakini mampu memperkuat kesadaran siswa bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan sosial yang dapat dijadikan fondasi harmoni. Dengan pendekatan ini, moderasi agama tidak lagi sekadar retorika, tetapi dapat hadir sebagai kesadaran hidup yang melekat pada diri peserta didik, membentuk mereka menjadi generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, toleran, dan adaptif terhadap tantangan keberagaman di era kontemporer.

D. Integrasi Ekopedagogi dan Moderasi Beragama

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara nilai ekopedagogi dengan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam masih berada pada tahap konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pembelajaran. Secara teoretis, keduanya memiliki titik temu yang sangat erat: ekopedagogi menekankan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, serta kepedulian pada keberlanjutan hidup, sementara moderasi beragama menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap menghargai perbedaan. Dengan demikian, keduanya sejatinya dapat saling memperkuat

dalam membentuk paradigma Pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan. Namun, dalam praktiknya, integrasi ini belum tampak kuat karena kegiatan pembelajaran masih cenderung dipisahkan antara penguatan moderasi beragama dan pengembangan literasi lingkungan.

Guru PAI sering kali masih terjebak pada pola pembelajaran tradisional yang memusatkan perhatian pada aspek ritualistik dan kognitif, baik dalam mengajarkan materi agama maupun saat membahas isu lingkungan (Akbar et al., 2024). Akibatnya, keterhubungan antara ajaran Islam yang ramah lingkungan dengan nilai moderasi dalam kehidupan sosial belum benar-benar dipahami siswa sebagai satu kesatuan. Padahal, Islam telah menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*al-'adl*), serta larangan berlebih-lebihan (*israf*) yang dapat menjadi landasan etis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus kesadaran hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Tanpa pemetaan kurikulum yang integratif, siswa hanya memahami materi secara parsial dan gagal melihat keterhubungan antara keberagaman sosial dengan kelestarian lingkungan sebagai dua dimensi penting dari tanggung jawab seorang muslim.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya hambatan berupa keterbatasan inovasi metode pembelajaran. Aktivitas-aktivitas yang bersifat simbolik seperti peringatan hari lingkungan hidup atau doa bersama lintas kelas seringkali tidak dikaitkan secara kritis dengan prinsip moderasi beragama. Misalnya, kegiatan bersih-bersih sekolah belum dimaknai sebagai upaya kolektif lintas kelompok yang mencerminkan nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman peran. Hal ini menyebabkan siswa gagal menangkap pesan mendasar bahwa kepedulian terhadap lingkungan dan penerimaan terhadap perbedaan sama-sama merupakan manifestasi dari sikap moderat seorang muslim.

Pengaruh faktor eksternal seperti arus media sosial dan wacana intoleransi di ruang publik juga memperlemah proses integrasi ini. Siswa sering menerima narasi agama yang eksklusif, bahkan destruktif terhadap alam maupun hubungan sosial, yang kontradiktif dengan nilai ekopedagogi dan moderasi. Situasi ini menegaskan bahwa integrasi keduanya tidak cukup dilakukan secara normatif di ruang kelas, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman belajar nyata, kolaborasi lintas komunitas, serta diskusi kritis yang menantang siswa untuk menilai kembali paradigma keagamaan mereka dalam kaitannya dengan isu lingkungan dan keberagaman sosial. Secara kritis, dapat dikatakan bahwa integrasi nilai ekopedagogi dan moderasi beragama seharusnya diposisikan sebagai paradigma baru Pendidikan Islam, bukan hanya sebagai materi tambahan. Pendidikan Islam perlu menekankan keterhubungan antara amanah menjaga bumi (*khalifah fil-'ardh*) dengan amanah menjaga kerukunan sosial (*ummatan wasathan*). Dengan cara ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mencintai lingkungan atau toleran terhadap perbedaan secara terpisah, melainkan membangun kesadaran menyeluruh bahwa keberagaman sosial dan kelestarian alam adalah dua sisi yang saling menopang dalam membangun peradaban Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Oleh karena itu, urgensi ke depan adalah menyusun strategi kurikulum integratif yang menyatukan ekopedagogi dengan moderasi beragama melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis proyek (*project-based learning*). Misalnya, siswa dapat diajak mengelola taman sekolah bersama lintas agama atau lintas latar belakang, sambil mendiskusikan makna keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam. Kegiatan semacam ini memungkinkan moderasi agama hadir secara praksis dalam perilaku, sekaligus membumikan nilai ekopedagogi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan kritis ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ekopedagogi dan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam sangat bergantung pada keberanian guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk melakukan inovasi metodologis. Tanpa upaya serius ini, Pendidikan Islam hanya akan melahirkan generasi yang saleh secara ritual, tetapi gagal menjadi agen perubahan sosial dan ekologis di tengah tantangan pluralitas masyarakat modern dan krisis lingkungan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa rekonstruksi arah baru pengembangan Pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif ekopedagogi dengan prinsip moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan strategis dalam merespons kompleksitas tantangan globalisasi, eskalasi krisis ekologis, serta gejala disrupsi sosial-keagamaan yang semakin nyata.

Pertama, nilai-nilai ekopedagogi dalam kerangka Pendidikan Islam sejatinya memiliki potensi besar untuk memperluas horizon berpikir peserta didik dalam memahami keterkaitan antara tanggung jawab spiritual dengan etika ekologis. Menjaga kelestarian lingkungan bukan sekadar wacana lingkungan hidup, melainkan bagian dari ajaran Islam yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah fil-ardh. Namun, praktik implementasi di lembaga pendidikan masih terjebak pada aktivitas seremonial dan bersifat parsial, sehingga belum mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif siswa terhadap urgensi krisis lingkungan yang dihadapi dunia.

Kedua, penanaman nilai moderasi beragama di sekolah memang mulai diupayakan melalui berbagai kegiatan, tetapi sifatnya masih dangkal karena berhenti pada tataran kognitif dan simbolik. Fenomena ditemukannya pandangan eksklusif dan kecenderungan stereotip di kalangan peserta didik menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum secara konsisten mengembangkan pendekatan dialogis, reflektif, dan praksis. Hal ini memperlihatkan adanya jurang yang cukup lebar antara idealitas konsep moderasi beragama yang digagas pada level kebijakan nasional dengan implementasi faktual di ruang kelas. Dengan kata lain, moderasi beragama masih diposisikan sebagai retorika normatif ketimbang sebagai kesadaran praksis yang menjiwai pola pikir dan perilaku peserta didik.

Ketiga, integrasi antara ekopedagogi dan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam masih sebatas wacana konseptual dan belum benar-benar menjadi paradigma dasar dalam desain pembelajaran. Padahal, keduanya memiliki titik temu yang saling menguatkan dalam membentuk generasi muslim yang peduli lingkungan, toleran, inklusif, sekaligus menjunjung tinggi nilai keadilan sosial. Keterpisahan antara dua pendekatan ini berimplikasi pada gagalnya lembaga pendidikan melahirkan model pembelajaran yang relevan dengan tantangan kontemporer serta berorientasi pada visi peradaban Islam yang berkelanjutan, damai, dan rahmatan lil-'alamin.

REFERENSI

- Akbar, R., Abdurrahmansyah, A., & Pratama, I. P. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6217–6222. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Ej*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Burhanuddin, B. (2020). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.178>
- Destian, I., Hadis Zenal Mutaqin, A., Erihadiana, M., At Taqwa Ciparay Bandung, S., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3811–3820.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fazira, R. S., Zulaikha, S., & ... (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi dan Modernitas. ... of Mandalika (Jsm ..., 5(8), 325–330. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.208>
- Irhama Fajriansyah, Uswatun Hasanah, & Ali Murtadho. (2021). Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Ranah Pendidikan Islam. *Jurnal Qiroah*, 11(2), 15–30. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.15-30>
- Isna Aulia Adzani, Kharisma Nurul Azizah, Nur Joan Adiwinata, & Wulan Marthania. (2024). Implementasi Ekopedagogi Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 106–115. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2730>
- Jaudat, Aulia, & Deddi. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas Dan Multikulturalisme: Pendekatan Baru Untuk Membangun Toleransi Di Indonesia. *Cakrawala Ilmiah*, 4(2), 361–366.
- Julia, F., & Arifin, M. (2025). Merekonstruksi Pendidikan Islam : Strategi Interdisipliner untuk Menavigasi Kompleksitas Abad ke-21. 11, 114–120.
- Kholid, A. (2025). GREEN EDUCATION MANAGEMENT: STRATEGI PENGELOLAAN SEKOLAH RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Cermin*, 4(2).
- Kinanthi, S., ... C. C.-: J., & 2024, undefined. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Sekolah Damai. *Ejournal.Cendekianusantara.Com*, 1(2), 59–66.
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Miftahuddin, M., Hasanudin, I., Aonillah, A. S., & Irfan, M. (2024). Integrasi Islam Moderat dalam Upaya Melestarikan dan Menjaga Kehidupan Terhadap Perusakan Alam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1, 481–487.
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Mulia, A., Siregar, P., Reyva, E., Siregar, F., & Prayoga, M. A. (2025). Analisis Literatur mengenai Integrasi Ekopedagogi dalam Manajemen Pendidikan: Menuju Sekolah yang Berkeadilan Sosial dan Ramah Lingkungan. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 4(2), 92–103.
- Nadhif, M., Sirojuddin, A., & Hakim, M. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi di Sekolah Umum di Malang Raya. 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.94>
- Pilomango, W., & Datunsolang, R. (2024). PENDIDIKAN ISLAM KE ARAH REKONSTRUKSI SAINS ISLAM. *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, 5(Desember), 12–27.
- Rohmatullah Muhammad Andrea, Sudrajat Adi, & Nasrulloh Moh Eko. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.
- Sapnaranda, S. (2024). Agama dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Moderasi Beragama. *Moderation: Journal of Religious ...*, 1(1), 15–21.
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program*

- Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Wijaya, K., & Samsirin, S. (2023). Rekonseptualisasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Berdasarkan Nilai Pendidikan di Finlandia Menurut Ratih Dwi Adiputri. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80111>
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27–34.
- Zaimina, A. B., & Munib, B. (2025). Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan di Sekolah Islam Urban. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 27–43. <https://doi.org/10.35719/managiery.v4i1.2329>